



Volume: 6 Nomor: 2 Tahun 2019

[Pp. 227-244]

HALAQAH KELUARGA DI ERA MILENIAL PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAKWAH

Cucu

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Indonesia

Email : cucu69nurjamilah@gmail.com**Isyatul Mardiyati**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Indonesia

isyatul_mardiyati@gmail.com

Naskah diterima tanggal: 22 Maret 2019

Selesai tanggal: 25 April 2019

ABSTRACT

The halaqah method in practice has been applied in various joints of human life, including in formal educational institutions to da'wah institutions. However, the application of the halaqah method in the home seems to be very rare. In terms of family law a strong bond between father and mother will be formed as da'i with mad'u (recipient of the message) who is also his children. The focus of his research is how halaqah is applied at home as an effort to strengthen family Islam. Through field research with the approach of psychological proselytizing, it was found that in family halaqah activities not only messages are easily absorbed, but mental contact between da'i to mad'u, even between mad'u and other mad'u will be absorbed well. In addition, in halaqah not only is the understanding of family Islam increasing, but the communication and intimacy of family members are increasingly well realized. Furthermore, from this study found a new formulation in strengthening Islamic through halaqah, namely: The house became the center of the formation of family quran personality, and the stronghold of negative social media, and the House as a medium of family counseling.

Keywords: Halaqah, and the Formation of the Soul Qur'ani

Metode *halaqah* pada praktiknya telah diterapkan di berbagai sendi kehidupan manusia termasuk di lembaga-lembaga pendidikan formal hingga di lembaga-lembaga dakwah. Namun penerapan metode *halaqah* dalam rumah nampaknya masih sangat jarang Padahal dalam *halaqah* keluarga akan terbentuk suatu ikatan yang kuat antara ayah dan ibu sebagai *da'i* dengan *mad'u* (penerima pesan) yang juga merupakan anak-anaknya. fokus penelitiannya adalah bagaimana *halaqah* diterapkan di rumah sebagai upaya penguatan keislaman keluarga. Melalui penelitian lapangan dengan pendekatan psikologi dakwah, ditemukan bahwa dalam kegiatan *halaqah* keluarga tidak hanya pesan yang mudah diserap, tetapi kontak mental antara *da'i* terhadap *mad'u*, bahkan antar *mad'u* dengan *mad'u* yang lain akan terserap secara

baik. Selain itu, dalam halaqah bukan hanya pemahaman keislaman keluarga yang meningkat, tetapi komunikasi dan keintiman anggota keluarga semakin terealisasi dengan baik. Selanjutnya dari penelitian ini ditemukan adanya formulasi baru dalam penguatan keislaman melalui halaqah, yaitu: Rumah menjadi pusat pembentukan kepribadian qur'ani keluarga, dan benteng arus negatif media sosial, serta Rumah sebagai media konseling keluarga.

Kata Kunci: *Halaqah, dan Pembentukan Jiwa Qur'ani*

PENDAHULUAN

Era milenial merupakan era yang ditandai dengan kemajuan teknologi internet dan teknologi digital lainnya. Nottingham menyamakan masyarakat perkotaan dengan sebutan masyarakat industri-sekuler. Masyarakatnya dinamik dan sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, dan berpengaruh pula terhadap konsekuensi agama yang sakral. Sehingga dalam menghadapi masalah lingkungan, masyarakat ini selalu menerapkan metode empiric yang berdasarkan penalaran dan efisiensi.¹

Peran teknologi ini sangat signifikan terhadap perkembangan perilaku manusia. Dengan perkembangan media elektronik, seseorang menjadi sangat mudah untuk memperoleh berbagai informasi. Demikian juga tidak sedikit orang yang terpengaruh dan berperilaku menyimpang gara-gara terpedaya oleh buaian media sosial.

Di antara lembaga yang memiliki peran penting dalam membentengi pengaruh negative media, adalah keluarga. Keluarga merupakan salah satu lingkungan paling dekat dalam membentuk kepribadian manusia. Keluarga merupakan sekolah bagi putra putri bangsa belajar. Maka keluarga merupakan jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. Bangsa besar lahir dari keluarga yang besar atau berkualitas.² Menurut aliran empirisme yang dipelopori oleh Jhon Locke, manusia lahir seperti tabula rasa atau kertas putih. Lingkungan, pengalaman dan pendidikanlah yang memberikan warna pada kertas putih tersebut. Demikian pula dalam perkembangan kepribadian manusia, lingkungan, pengalaman dan pendidikan yang diperoleh anak sangat menentukan bagaimana kepribadiannya di kemudian hari. Keluarga dalam hal ini orangtua sebagai lingkungan pertama dan utama yang dihadapi manusia, tentunya sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak. Apakah dia akan menjadi baik atau buruk tergantung pada bagaimana pengasuhan orangtua dalam keluarganya.

Dari dalam keluargalah manusia mulai mengenal bahasa, tatakrama, sampai keberagaman. Setelah manusia masuk dan terlibat dalam lingkungan sosial, pengaruh lingkungan dari luar mulai memberikan peran yang cukup menentukan

¹Elizabeth K Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), hlm. 59-60

²Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm 253

juga. Ketika nilai-nilai dalam keluarga mulai longgar, tidak sedikit factor sosial mampu menggilas nilai-nilai yang telah tumbuh dari keluarga. Di sinilah pentingnya nilai-nilai agama dikuatkan dan dijaga penerapannya di dalam keluarga secara konsisten.

Islam menyeru para orang tua untuk menjaga anggota keluarganya dari sengatan api neraka. Seruan ini memerintahkan para orang tua untuk menjalankan amanah yang telah diberikan Allah yaitu anggota keluarga (anak dan pasangannya) dengan sebaik mungkin.³ Tidak cukup hanya dengan memasukkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan yang hebat, sementara di rumah tidak ada dakwah/ seruan baik dalam bentuk tauladan maupun bimbingan.

Dakwah Islam pertama kali diserukan Rasulullah Saw adalah kepada keluarganya yaitu Ibu Khadijah. Setelah putra putri beliau lahir, Rasulullah senantiasa menjadi imam shalat di rumahnya bagi istri dan putra putrinya.⁴ Rasulullah juga mengajarkan Islam secara langsung kepada para istri dan keluarganya, sehingga para istri beliau terlahir menjadi para perawi hadis yang sejajar dengan para perawi laki-laki kalangan sahabat.⁵

Demikian juga dengan Sayyidah Fatimah putri Rasulullah yang sangat terkenal dengan kemuliaan akhlaknya.

Di era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti sekarang ini, dunia pendidikan dan informasi semakin berkembang pesat. Persaingan di dunia pendidikan semakin tinggi yang membawa pada peningkatan mutu pendidikan. Kondisi kemajuan di dunia pendidikan ini menjadikan sebagian para orang tua mempercayakan pendidikan anak-anaknya sepenuhnya pada lembaga, termasuk lembaga Islam seperti Pondok Pesantren, dan mengindikasikan tidak perlu lagi pendidikan agama di dalam rumah. Sekalipun tidak secara keseluruhan, namun penulis menemukan beberapa anak/santri yang notabene mondok dalam waktu yang cukup lama, tetapi akhlaknya jauh dari yang diharapkan. Dari hasil penelusuran, mereka mengaku bahwa selama tinggal di pondok mereka tidak memperoleh tambahan pendidikan agama di rumahnya, serta jarang komunikasi dengan anggota keluarga di rumahnya. Jadi mereka hanya memperoleh pendidikan agamanya di pondok yang diikuti secara formal, serta intensitas komunikasi dan kontak lebih banyak terjadi dengan teman-teman di lingkungan pendidikannya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجِبَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ³

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allâh terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (at-Tahrim (66): 6).

⁴Al-Mubarrakfuri, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hlm. 73-74

⁵Nur Mahmudah, "Pasang Surut Peran Perempuan dalam Peristiwa Hadis," *PALASTRèN: Jurnal Pusat Studi Gender (PSG)*, Vol. 7, No.1/2014, h. 191-192.

Begitu juga yang masuk di sekolah dan tidak mondok, karena tidak ada kelanjutan pendidikan agama di rumah baik dalam bentuk bimbingan maupun tauladan, maka tidak sedikit dari mereka yang akhlakunya cukup memprihatinkan.

Jika diperhatikan, ketika ada forum kajian keislaman di rumah yang diberikan orangtuanya, atau ustadz yang diundang ke rumah, maka akan tercipta satu kedekatan antara anggota keluarga, serta ada komunikasi yang terjalin dan akan ada saling memahami dalam perkembangan keislaman keluarga. Dengan demikian akan terjadi saling menasihati dan saling memperhatikan antara anggota keluarga. Selain itu juga akan terus terbangun komunikasi yang baik yang akan dapat meningkatkan keimanan dan keislaman yang kokoh pada keluarga.

Dari uraian latar belakang dengan paparan permasalahan penelitian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pentingnya halaqah keluarga dalam penguatan keislaman dalam perspektif psikologi dakwah. Pada konsep dakwah, dikenal dengan metode dakwah "*halaqah*". Ditinjau dari aspek bahasa, *halaqah* merupakan bentuk masdar dari "*halaqa - yahluqu - halqatan*" yang memiliki arti lingkaran.⁶ Dikatakan Nisar bahwa penguatan yang dilakukan Nabi baik di Makkah di rumah Al-Arqam hingga di Masjid Nabawi di Madinah merupakan pendidikan yang unik, karena menggunakan sisten "*halaqah*" yang berarti lingkaran. Dalam *halaqah* ini biasanya sang ustadz atau Syekh duduk di dekat dinding, sementara jama'ahnya duduk di depannya secara melingkar dengan lutut yang bersentuhan. Nisar menjelaskan bahwa dalam halaqah, metode diskusi dan dialog selalu diterapkan. Selain itu penjelasan materi oleh guru atau syekh dimana sebelumnya Syekh mendiktekan materi terlebih dahulu, dan ini dikenal dengan metode imla. Di akhir pertemuan Syekh melakukan evaluasi terhadap kemampuan pesertanya.⁷

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan psikologi dakwah. Sedangkan untuk metode yang digunakannya, peneliti memilih untuk menggunakan bentuk penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Eko Sugiarto menyebutkan bahwa Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kuncinya.⁸ Sedangkan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah lima orang Kepala keluarga di Kota Pontianak yang secara rutin

⁶Ahmad warson Munawir, *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia*. (Suabaya: Pustaka Progresif 2002), hlm. 290

⁷Samsul Nisar, *Sejarah Pendidikan Islam (Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007) hlm. 9-10

⁸Eko Sugiarto *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), Hlm. 8.

telah menjalankan kegiatan *halaqah* di rumahnya, yaitu: Keluarga Bapak HK, HH, SN, ABD, AZ.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi. Selain pengamatan, wawancara dan studi dokumen, langkah penting selanjutnya yang telah dilakukan adalah analisis data. Analisis menjadi penting dalam sebuah penelitian, karena dalam prosesnya dilakukan sebuah pengujian atau telaah secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan di antara bagian-bagian itu, serta hubungan bagian-bagian itu dengan keseluruhannya.⁹ Berkaitan dengan jenis penelitian kualitatif, maka langkah analisis yang ditempuh adalah analisis deskriptif model interaktif yang disarankan Huberman & Miles,¹⁰ yaitu reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan/verifikasi.

Dalam upaya akurasi data dari lapangan, serta memudahkan dalam penarikan kesimpulan, maka langkah analisis data dilakukan sepanjang penelitian berlangsung.

Halaqah Keluarga di Era Milenial dalam Perspektif Psikologi Dakwah

Pada bagian ini akan dipaparkan bagaimana kegiatan halaqah keluarga memiliki peran dalam penguatan keislaman keluarga. Dari hasil wawancara dan pengamatan ditemukan bahwa dengan membiasakan menjalankan kegiatan keislaman bersama dalam rumah memiliki dampak yang cukup signifikan dalam menumbuhkan dan memelihara keislaman pada anggota keluarga.

Keberagamaan atau keislaman pada seorang muslim atau perilaku keislaman seorang muslim tidak datang dan tumbuh dengan sendirinya, melainkan butuh pembiasaan yang dilakukan secara kontinyu. Beberapa bentuk kegiatan halaqah keluarga yang ditemukan di lapangan yaitu:

a. Halaqah Tahsin Al-Qur'an Bersama Ayah

Sebuah keluarga sederhana seorang petani yang memiliki sepuluh orang anak. Sekalipun dari sepuluh anaknya ini hanya satu orang yang berkesempatan duduk di bangku kuliah dan menyelesaikan sarjana, namun kesepuluh anaknya yang sebagian besar lulusan Sekolah Menengah Atas/ SMA, semuanya memiliki karakter baik dan mampu menjadi panutan di masyarakat. Kesepuluh anaknya tersebut saat ini sudah berkeluarga dan secara keseluruhan rata-rata memiliki peran aktif dalam pembinaan agama di masyarakatnya. Sekalipun sebagian besar

⁹James Spradley, *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth dari *The Ethnographic Interview*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2007), 128

¹⁰A. Michael Huberman and Matthew Miles, "Data Management and Analysis Methods," dalam., *Handbook Of Qualitative Research*, ed. Norman K Denzin., & Yvonna S. Lincoln, (California: Sage Publication, 1997), 428-429

bukan lulusan pondok pesantren, namun mereka mengaku memiliki pengalaman beragama yang cukup yang tumbuh dan tertanam dari kedua orang tuanya.

Pengalaman beragama pertama kali yang diperoleh keluarga di atas adalah belajar membaca Al-Qur'an di rumah bersama ayah dan ibunya. Kegiatan membaca Al-Qur'an ini dilakukan setiap hari setelah shalat maghrib sampai tiba waktu isya. Sang ayah mengajarkan Al-Qur'an dari aspek bacaan dan tajwid atau dalam istilah lain pembelajaran tahsin yakni perbaikan bacaan yang benar sesuai ilmu tajwid. Sementara sang ibu mengajarkan anak-anaknya dalam aspek bacaan indah atau qira'ah. Dengan adanya pembelajaran qira'ah atau berlagu, maka ada tiga orang putra putrinya yang menjadi Qari dan Qari'ah di masanya.

b. Halaqah Tilawah Bersama Satu Keluarga

Dalam upaya menumbuhkan kecintaan pada Al-Qur'an, keluarga di atas juga mengadakan kegiatan tilawah bersama satu keluarga. Kegiatan halaqah tilawah ini dilaksanakan pada setiap malam jumat setelah shalat maghrib berjamaah hingga shalat isya tiba. Kegiatan yang diisi dengan bacaan yasin, surah waqi'ah serta shalawat nariyah yang dipimpin oleh pemimpin keluarga yaitu ayahnya. Sementara ibu anak-anak selain mendampingi dan bersama membaca, beliau juga selalu menyiapkan makanan ringan yang diolah sendiri dari hasil panen suaminya. Seperti ubi rebus, jagung, pisang goreng dan lainnya. Dalam halaqah tilawah ini seluruh anggota keluarga duduk melingkar dan masing-masing dengan Al-Qur'an di tangannya. Ada yang menarik, yaitu di tengah-tengah lingkaran terdapat sebuah tempat berisi batu kerikil berjumlah empat puluh satu. Ternyata batu kerikil tersebut menjadi media jumlah banyaknya bacaan shalawat yang dibaca seluruh anggota keluarga.

Kegiatan halaqah tilawah ini dijalankan secara terus menerus hingga sang ayah dijemput Yang Maha Kuasa secara mendadak tepat di hari jumat. Ada kenangan yang masih diingat salah seorang anaknya yaitu perpisahan dengan ayahnya di malam jumat. Dikisahkan pada malam jumat itu sang ayah tidak ikut memimpin halaqah tilawah. Dan saat itu ayahnya bilang, "malam ini ayah tidak ikut ngaji karena agak pusing kurang enak badan, tapi ayah mau ikut makan kue aja". Ungkapan sang ayah tersebut rupanya menjadi kata-kata perpisahan utk pertemuan di malam jumat pada halaqah tilawah keluarga itu. Pada jumat besok harinya tepatnya pukul sepuluh pagi ayahnya dijemput Sang Malakal maut. Dengan demikian jumat bersama berikutnya, walaupun tetap berlanjut namun tanpa kehadiran sang ayah.

c. Halaqah Kajian Kitab Kuning Bersama Kakak

Masih pada keluarga yang sama, selain dua kegiatan di atas, keluarga ini juga menanamkan nilai-nilai keislaman pada keluarganya dengan mempelajari kitab-kitab kuning. Jika pembelajaran dan tilawah Al-Qur'an dipimpin sang ayah,

kajian kitab kuning ini dipandu oleh putrinya yang baru menyelesaikan studi yakni sekolah menengah tingkat atas di salah satu Pondok Pesantren di Tasikmalaya Jawa Barat. Sang anak yang menjadi guru ngaji ini kebetulan memiliki lima orang adik yang masih duduk di tingkat SLTP dan SD. Karena ia tidak melanjutkan kuliah dan berada di rumah, maka selama di rumah ia ikut bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada keluarganya di rumah. Kegiatan kajian islam dengan materi kajian kitab kuning ini ternyata bukan hanya untuk adik-adiknya, tetapi ia juga mengajak anak-anak tetangganya untuk bersama mengaji di rumahnya. Kajian kitab yang dilaksanakan dari setelah maghrib hingga pukul delapan malam ini, ternyata mampu menarik minat masyarakat sekitar. Sehingga pada perjalanannya kajian kitab ini diikuti oleh berbagai tingkat, dari tingkat sekolah dasar, tingkat pertama hingga tingkat menengah. Dalam kajian ini berbagai kitab dikajinya secara bertahap. Ada kajian fiqh, tauhid, dan akhlak. Sekalipun tidak secara khusus untuk anggota keluarga, namun halaqah kajian ini dilakukan dalam rumah dan sasaran utamanya adalah anggota keluarga.

d. *Halaqah Kajian Al-Qur'an Secara Tematik Bersama Bunda*

Ketika anak-anaknya masih kecil, keluarga ini juga mengajarkan bacaan Al-Qur'an di rumah oleh sang ibu hingga selanjutnya masuk di Taman Pendidikan Al-Qur'an ketika anak-anaknya sudah mampu baca Al-Qur'an dengan benar. Setelah anak-anaknya masuk di usia remaja, keluarga ini mengadakan kajian rutin di rumah dengan pembahasan tema-tema keislaman. Seperti tema pergaulan dengan membahas surah Al-Hujurat. Kemudian tema pergaulan lawan jenis dengan membahas surah Al-Isra dan An-Nur. Kemudian juga dibahas tentang ibadah mahdhlah seperti shalat baik yang wajib maupun sunnah. Kegiatan halaqah kajian tematik ini biasanya dibahas dalam bentuk diskusi dan Tanya jawab. Anak-anak bertanya, kemudian ayah dan ibunya yang menjelaskan secara bergantian. Kajian ini biasa dilakukan setelah shalat maghrib atau kadang juga setelah shalat isya.

e. *Halaqah dengan Memanfaatkan Moment Hari Besar*

Berbeda dengan keluarga-keluarga sebelumnya di atas, dalam keluarga Bapak AZ yang merupakan pensiunan Kepala Sekolah Dasar sekaligus guru PAI, kegiatan halaqoh tidak dilakukan secara rutin akan tetapi lebih bersifat insidental, misalnya pada saat ada salah satu anggota keluarga berulang tahun, pada malam tahun baru Islam, pada malam tahun baru masehi, peringatan maulid Nabi Muhammad atau pada momen-momen kumpul keluarga besar. Tahapan halaqoh biasanya diawali dengan pembacaan Alfatihah, lalu diteruskan dengan membaca Surah Yasin bersama, kemudian Bapak AZ akan memberikan tausiah lalu ditutup

dengan doa. Saat memberikan tausiah, biasanya tema yang disampaikan terkait moment pada saat itu, misalnya saat ulang tahun anaknya yang memasuki usia remaja maka Bapak AZ berbicara tentang bagaimana hendaknya pergaulan remaja dalam Islam, pada saat tahun baru Bapak AZ mengajak untuk lebih meningkatkan ibadah supaya lebih baik dari tahun sebelumnya. Dalam halaqoh ini juga seringkali dimanfaatkan untuk berdiskusi tentang berbagai hal yang harus dihadapi anak-anaknya dalam waktu dekat atau berdiskusi tentang masalah yang dihadapi anak-anaknya.

f. Halaqah saat Anak-anak Pulang dari Pondok

Dalam Keluarga Bapak HH, proses halaqah tidak dilakukan secara khusus karena anak-anak nya setamat SD hampir semua mondok di pesantren. Namun jika mereka sedang liburan dan pulang ke pontianak, dilakukan secara rutin setiap habis magrib. Biasanya Bapak HH yang memimpin, namun kadang bergantian anak-anaknya yang memimpin kajian. Tema yang dibahas dalam kajian seputar adab bergaul, adab-adab secara umum kelaurga Islam. Pemberian kajian idak melulu pada saat halaqoh di rumah, tapi pada moment-momentt insidental Bapak menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Seringkali moment rekreasi juga dimanfaatkan untuk menyampaikan tausiah. Sampai saat ini Setiap habis subuh dan magrin orangtua mengaji, sehingga anak-anak mencontoh. Sampai sejauh ini anak-anaknya menunjukkan keberagamaan yang membanggakan. 3 dari 5 anaknya telah hafal 30 juz. 2 lainnya masih dalam proses. Di rumahnya memang sengaja tidak memiliki TV namun orangtua memfasilitasi anak dengan buku-buku dan CD agama yang diputar melalui laptop. Adakalanya pula mereka menonton ceramah agama bersama selama perjalanan melalui tv yang ada dalam mobil.

g. Halaqah Mingguan

Dalam keluarga Bapak SN yang merupakan pensiunan guru Agama sekaligus Imam Besar di salah satu mesjid di Pontianak, kegiatan halaqoh tadinya pada saat anak-anaknya belum menikah dilakukan setiap hari sehabis magrib. Namun setelah anak-anaknya menikah kegiatan halaqoh dilakukan seminggu sekali. Tahapan proses halaqoh diawali dengan membaca Alfatihah, lalu dilanjutkan dengan Talaqi dimana tiap anak dan cucunya membaca alquran secara bergantian. Bapak SN biasanya akan membetulkan bacaan jika dianggap keliru pelafalannya. Setelah itu biasanya dilakukan murajaah untuk hafalan Quran, terutama pada cucu-cucunya. Setelah itu baru Bapak SN memberikan ceramah tentang keislaman lalu ditutup dengan doa. Menurut Bapak SN, kegiatan halaqoh ini sangat bermanfaat dalam menumbuhkan kecintaan keluarga terhadap Al Quran, membangun *ghiroh* untuk terus membaca dan mepelajari Al Quran.

Selain itu dengan seringnya dilakukan halaqoh maka terasa keakraban dan kelekatan dengan semua anggota keluarga.

Halaqah dalam Penguatan Keislaman Keluarga dalam Perspektif Psikologi Dakwah

a. Halaqah Keluarga Di Era Milenial dalam Perspektif Psikologi Dakwah

Paparan data di atas menunjukkan bahwa beberapa keluarga telah menjalankan kegiatan dakwah secara rutin bagi anggota keluarganya. Seluruh kegiatannya dilaksanakan secara bersama di dalam rumahnya. Ketika seluruh anggota keluarga bertemu dan berada dalam satu ruangan, tentu posisi mereka berdekatan dalam suasana penuh keakraban. Posisi berdekatan dalam sebuah kegiatan dakwah atau pembinaan, kesempatan dialog terbuka besar.

Merujuk pada konsep dakwah, posisi seperti itu dikenal dengan metode dakwah "*halaqah*". Ditinjau dari aspek bahasa, *halaqah* merupakan bentuk masdar dari "*halqa - yahlqu - halqatan*" yang memiliki arti lingkaran.¹¹ Qadri memberikan pengertian bahwa *halaqah* merupakan sarana utama *tarbiyah* sebagai media untuk merealisasikan kurikulum tarbiyah. Menurutnya *halaqah* juga merupakan sebuah proses kegiatan tarbiyah atau pembinaan dalam dinamika kelompok dengan jumlah maksimal anggota 12 orang¹².

Baron menyatakan bahwa *halaqah* merupakan kata dalam bahasa Arab yang berarti 'lingkaran', dan oleh karena itu menyiratkan arti diskusi.¹³ Sedangkan Mujeb, dkk mengartikan *halaqah* adalah kerumunan para pendengar yang duduk memutar mengelilingi seorang guru di sebuah masjid.¹⁴ Kedua pendapat di atas sejalan dengan pendapat Usmani bahwa *halaqah* adalah sistem pengajaran berbentuk lingkaran yang berada di masjid Timur Tengah, dimana sistem ini disebut juga dengan sistem *majelis*.¹⁵ Selanjutnya, terdapat pula pendapat Husain yang menyatakan bahwa:

Halaqah (lingkaran) biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam. Jumlah peserta mereka dalam kelompok kecil tersebut berkisar antara 3-12 orang. Mereka mengkaji Islam dengan *manhaj* (kurikulum) tertentu.¹⁶

Dikatakan Nisar bahwa penguatan yang dilakukan Nabi baik di Makkah di rumah Al-Arqam hingga di Masjid Nabawi di Madinah merupakan pendidikan

¹¹ Ahmad warson Munawir, *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia*. (Suabaya: Pustaka Progresif 2002), hlm. 290

¹² Abdullah Qadiri, *Adab halaqah*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif. 1993). Hlm 32

¹³ Greg Burton. 2002. *Biografi Gusdur*. Terj. Lie Hua. Yogyakarta: LKIS. Hlm. 198.

¹⁴ M. Abdul Mujieb, Syafi'ah, dan Ahmad Ismail M. 2009. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Jakarta: PT. Mizan Publika. Hlm. 130.

¹⁵ Ahmad Rofi' Usmani. 2015. *Jejak-Jejak Islam*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka. hlm. 144.

¹⁶ Sarkawai B. Husain. 2017. *Sejarah Masyarakat Islam Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press. hlm. 68.

yang unik, karena menggunakan sisten “*halaqah*” yang berarti lingkaran. Dalam *halaqah* ini biasanya sang ustadz atau Syeikh duduk di dekat dinding, sementara jama’ahnya duduk di depannya secara melingkar dengan lutut yang bersentuhan. Nisar menjelaskan bahwa dalam *halaqah*, metode diskusi dan dialog selalu diterapkan. Selain itu penjelasan materi oleh guru atau syeikh dimana sebelumnya Syeikh mendiktekan materi terlebih dahulu, dan ini dikenal dengan metode imla. Di akhir pertemuan Syeikh melakukan evaluasi terhadap kemampuan pesertanya.¹⁷

Dalam pemahaman Cucu¹⁸, *Halaqah* bisa didefinisikan sebagai sebuah wahana *tarbiyah* (pembinaan), berupa kelompok kecil yang terdiri dari *murabbi* (pembina) dan sejumlah *mutarabbi* (binaan), dengan *manhaj* (kurikulum) yang jelas, dan diselenggarakan melalui berbagai macam sarana (perangkat) *tarbiyah*. Menurutny terdapat beberapa aspek penting dalam sebuah kegiatan *halaqah* yaitu: adanya *murabbi* atau pembina, *mutarabbi* yang dibina, *manhaj tarbiyah*, dan sarana (perangkat) *tarbiyah*.

Dalam sebuah *halaqah*, *murabbi* dan *mutarabbi* bekerjasama untuk melaksanakan *manhaj* yang ada melalui sarana-sarana (perangkat-perangkat) yang sesuai.

Dalam konteks dakwah, dilihat dari konteks pertemuan antara *da’i* (juru dakwah) dengan *mad’u* (penerima dakwah), kegiatan *halaqah* dapat disamakan dengan bentuk dakwah “*fiah*”. Menurut Enjang, dakwah *fi’ah* merupakan dakwah yang dilakukan seorang *da’i* terhadap kelompok kecil dalam suasana tatap muka dan biasanya dilakukan dialog, sehingga repons *mad’u* dapat diketahui secara cepat. Ciri lain dari dakwah *fi’ah* adalah kelompok *mad’u* berupa kelompok kecil dan jenis kelompok *mad’u* disesuaikan dengan jenis kegiatan yang diselenggarakan, sehingga media, metode dan tujuan dakwah berdasarkan pertimbangan bentuk kegiatan.¹⁹ Arroji dalam Ghaib dalam Sambas menambahkan bahwa secara kuantitas dari dakwah *fi’ah* batas maksimal adalah 20 orang dan dikenal dengan *fi’ah qalilah*. Jika lebih dari batas tersebut, maka termasuk *fi’ah katsirah* dan itu menjadi kajian wilayah *tabligh*.

Beberapa penjelasan sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *halaqah* merupakan sistem belajar dengan teknik melingkar dalam rangka mentransmisi ide ataupun gagasan pemikiran tentang ilmu dan pendidikan Islam (*tarbiyah*) dari seorang pembina (*murabbi*) kepada orang yang dibina (*mutarabbi*).

¹⁷ Samsul Nisar, *Sejarah Pendidikan Islam (Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia)*, (Jakarta: Kencana, 2007) hlm. 9-10

¹⁸ Cucu, *Ilmu Dakwah Pengantar Memahami Dunia Dakwah*, (Pontianak: STAIN Press, 2012), hlm. 139

¹⁹ Enjang & Aliyuddin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), hlm. 68

Paparan data di atas, merupakan kegiatan halaqah yang dilaksanakan dalam sebuah keluarag dan dijalankan di rumah secara rutin. Maka penulis menyebut dengan istilah halaqah keluarga. Berbicara keluarga, tentu merujuk pada Undang-Undang No. 10 Tahun 1992 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, dimanan keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami-isteri adan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan dan anaknya. Selanjutnya, menurut Suprajitno keluarga adalah suatu ikatan/persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama atau seorang laki-laki dan atau seorang perempuan. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Syarbini bahwa keluarga adalah kelompok sosial terkecil yang dipersatukan oleh pertalian perkawinan ataupun oleh perbuatan lain seperti melalui proses adopsi, untuk kemudian menempati suatu tempat tinggal dan berinteraksi sesuai dengan peranan-peranan sosial yang dimilikinya.²⁰

Berangkat dari beberapa definisi di atas, keluarga terdiri atas komponen-komponen terkecil yang terdiri atas suami, isteri, dan anak-anak atau orang yang berada didalamnya serta menjadi tanggungjawab dari satuan kekerabatan tersebut. Keluarga juga dapat disimpulkan sebagai masyarakat kecil yang beradab, karena didalam keluarga terdapat proses pewarisan dan penanaman nilai-nilai yang dipandang sebagai sebuah prinsip kebenaran sebelum anggota keluarga keluar dari lingkungannya.

Islam memandang keluarga memiliki peran yang urgen dalam memberikan pengayoman, pendidikan dan pembimbingan terhadap seluruh anggotanya. Hal ini tidak terlepas dari adanya berbagai problematika maupun konflik yang seringkali dihadapi oleh keluarga ataupun masing-masing anggota yang terdapat di dalamnya. Problematika dan konflik yang biasanya bersifat kontinyu ataupun bersifat sporadis yang datang dari dalam maupun dari luar lingkungan keluarga. Dari sinilah untuk mempertahankan eksistensinya, kelurga harus dapat beriorintasi pada apa yang menjadi tujuan pokok pembentukan keluarga itu sendiri yaitu pembentuk konsep keluarga Muslim yang *sakinah, mawadah* dan *warrahmah* berdasarkan *Al-Qur'an* dan *Al-Hadits*.

Melalui beberapa penjelsan dan definisi yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *halaqah* keluarga adalah pengajaran informal dalam suatu keluarga muslim yang dilakukan secara rutin dalam menanamkan dan menarapkan nilai-nilai keislaman serta mewujudkan pembentukan keluarga yang *sakinah, mawadah* dan *warrahmah* berdasarkan *Al-Qur'an* dan *Al-Hadits*.

Seiring dengan perkenbangan zaman dan kemajuan teknologi. Keluarga muslim kini dihadapkan dengan apa yang disebut dengan era milenial. J.

²⁰Amirulloh Syarbini. 2014. *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. Hlm. 20.

Sumardinata dan Wahyu Kris AW menyatakan bahwa: Era milenial ditandai dengan munculnya fenomena sosial yang berbeda dengan zaman sebelumnya. Kehidupan telah beralih ke dunia *cyber* dengan segala konsekuensinya. Bayi-bayi generasi milenial, lahir antara rentang 2013 – 2018, belajar memegang dan mengendalikan *smartphone* terlebih dulu baru mengenal sekolah dalam bentuk fisik.²¹

Lebih dari itu, Meng Shan Tsai menyatakan bahwa *the millennial generation is the youngest workforce in today's workplace, and is the most immediate cohort of new employees that human resource managers are now facing*.²² Selain itu, Morley Winograd dan Michael D. Hais menyatakan *Millennial era is a challenges to involve the rhythm of generational cycles, reinforced by technological change, gen-erates new ideas on how government should respond. Dissatisfactions with the status quo rises to the point where the public demands a whole restructuring of government institutions*.²³

Disini dapat diambil sebuah benang merah, bahwa generasi milenial adalah generasi yang cerdas serta cakap secara intelektual. Suatu generasi yang dapat diandalkan untuk bekerja meskipun berada di usia muda dan dapat menjadi pemimpin yang paling efektif di bidang sains dan teknologi. Selain itu, generasi milenial adalah tantangan yang perlu mendapat respon dari pemerintah, dimana generasi tua saat ini dihadapkan pada suatu kondisi dimana mereka harus mampu mengimbangi ritme siklus generasi teknologi ini untuk menghasilkan ide-ide baru. Namun disisi lain, generasi tua dalam hal ini orang tua dan guru harus membendung perilaku generasi milenial yang tidak memiliki kepuasan dengan *status quo*, termasuk menuntut seluruh restrukturisasi di lembaga pemerintah. Mereka juga cenderung memperturutkan hawa nafsunya dan menyepelkan sesuatu, karena dianggap hal yang gampang. Padahal dalam agama, manusia dalam kehidupan memiliki batasan yang membedakannya dengan makhluk lain seperti binatang.

Dalam kegiatan halaqah keluarga menunjukkan adanya kedekatan antara orang tua dengan anaknya atau juga antara anggota keluarga lainnya yang hadir dalam halaqah tersebut. Dalam posisi yang sangat dekat antara *da'i* dengan *mad'u* dalam halaqah keluarga juga memudahkan *da'i* dalam memahami pemahaman, sikap dan perilaku *mad'unya* dalam menerima pesan dakwah yang disampaikan. Kemudian *mad'u* yaitu anggota keluarga akan memiliki waktu yang leluasa untuk bertanya kepada *da'i* yang notabene kedua orang tuanya.

²¹J. Sumardianta dan Wahyu Kris AW. 2018. *Mendidik Generasai A dan Z*. Jakarta: PT. Grasindo. hlm. 75.

²²Meng Shan Tsai. 2018. *Attracting and Retaining Millennial Workers in Then Modern Business Era*. United Sates of America: IGI Global. Hlm. 2.

²³Morle Winograd dan Michael D. Hais. 2009. *Millennial Makeover: My Space, You Tube, and The Future of American Politics*. United Satets of America: Rutgers University Press. hlm. 247.

Ditinjau dari psikologi dakwah,²⁴ intensitas pertemuan yang melahirkan kedekatan yang terjalin dalam suasana halaqah keluarga dapat menjadi sebuah motif yang mampu melahirkan rasa cinta yang dalam antar anggota keluarga, khususnya antara anak kepada kedua orang tuanya. Di saat motif rasa cinta yang dalam sudah tumbuh, maka akan menjadi dorongan besar pada diri sang anak untuk selalu siap menerima pesan apa pun yang disampaikan orang tuanya. Kondisi ini akan berbeda ketika seorang anak menerima pesan dari orang lain yang tidak dicintainya, sekalipun pesan itu sama maknanya.

Sebagaimana yang dikemukakan Arifin yang memaknai pendapat Floyd L. Ruch, bahwa terdapat tiga motivasi yang dimiliki manusia yang mampu memberikan pengaruh pada perilakunya. Motif dimaksud yaitu: pertama motif yang memungkinkan pola rangsang dari luar diri manusia mengalahkan rangsangan lain yang menyainginya. Kedua motif yang mampu membuat seseorang terikat dalam satu kegiatan tertentu sehingga ia dapat menemukan objek atau situasi khusus di luar dirinya. Ketiga, motif yang dapat menimbulkan kekuatan untuk melaksanakan pekerjaan yang lebih berat, tidak hanya mendorong kearah tujuan tertentu yang bersifat khusus sajatetapi kekuatan dorongan tersebut dapat bersifat lebih umum.²⁵

b. Peran Halaqah dalam Membentuk Kepribadian Qur'ani Keluarga

Seorang manusia dapat dikatakan beriman manakala hati individu yang bersangkutan telah diisi dengan dimensi-dimensi yang berhubungan dengan keimanan seperti Allah, Malaikat, Nabi, Kitab, dan hari akhir. Demikian juga seorang muslim akan memiliki kepribadian qur'ani manakala hatinya telah dimasuki dengan nilai-nilai *Al-Qur'an*. *Al-Qur'an* yang agung bukan sekedar jadi bacaan rutin dan wacana pemikiran semata, melainkan bagaimana nilai-nilai *Al-Qur'an* diresapkan dan diterapkan dalam jiwa dan menjelma dalam setiap langkah kehidupan.

Paparan data deskripsi kegiatan halaqah di atas mencerminkan satu upaya dalam sebuah keluarga untuk membentuk keluarga dengan kepribadian qur'ani. Dimulai dengan pembelajaran bacaan *Al-Qur'an* yang benar atau *tahsin* yang secara langsung dibimbing oleh orang tua, kemudian tilawah bersama untuk

²⁴Psikologi dakwah sebagaimana apa yang menjadi tujuannya, menurut Faizah dan Lalu adalah untuk membantu dan memberikan pandangan kepada para *Da'i* tentang pola dan tingkah laku para *mad'u* dan hal-hal yang mempengaruhi tingkah laku tersebut yang berkaitan dengan aspek kejiwaan (psikis) sehingga mempermudah para *da'i* untuk mengajak mereka kepada apa yang dikehendaki oleh ajaran Islam (Faizah dan Lalu, 2009: 8) Posisi psikologi dakwah sebagai suatu bidang ilmu yang bertolak secara teori ilmiah dan amali melalui pendekatan psikologi dan dakwah Islam untuk membentuk pengembangan kerohanian, sikap dan perilaku seseorang sesuai dengan fitrah diri dan agamanya.

²⁵ H.M. Arifin, *PsikologidanBeberapaAspekKehidupanRohaniahManusia*, (Jakarta: BulanBintang, 1976), hlm. 51.

menumbuhkan kecintaan pada *Al-Qur'an*, serta kajian *Al-Qur'an* secara tematik dalam upaya memahami, meresapkan dan menanamkan nilai-nilai *Al-Qur'an* pada hati dan jiwa anggota keluarga.

Ketika kegiatan halaqah keluarga ini dijalankan secara terus menerus dan berkesinambungan, dan nilai-nilai *Al-Qur'an* juga ditanamkan secara terus menerus dan dengan bacaan *Al-Qur'an* yang berulang-ulang, maka secara perlahan hati dan jiwa semua anggota keluarga akan tumbuh kecintaan pada Allah dan NabiNya, mencintai *Al-Qur'an* dan secara perlahan pula akan terbentuk hati, jiwa dan kepribadian qur'ani.

Menurut Nawawi, kepribadian qur'ani adalah kepribadian yang dibentuk dengan susunan sifat-sifat yang sengaja diambil dari nilai-nilai yang diajarkan Allah dalam *Al-Qur'an* dimana strukturnya terbangun dari elemen-elemen ajaran *Al-Qur'an*. Nawawi juga merincikan di antara karakter kepribadian qur'ani sebagai berikut antara lain: jiwa yang beriman, jiwa yang tenang, jiwa yang rela, jiwa yang sabar, jiwa yang tawakkal, jiwa yang jujur, jiwa yang amanah, jiwa yang syukur, jiwa yang cerdas, jiwa yang berani, jiwa yang optimis, jiwa yang pemurah, jiwa yang tobat, jiwa yang taqwa, jiwa yang ihsan, jiwa yang istiqamah, dan jiwa yang bahagia.²⁶

Merujuk kepada catatan sejarah dakwah, di antara sosok yang telah diakui dunia memiliki kepribadian qur'ani di atas adalah Rasulullah Saw dan para Sahabat yang telah berjuang di medan tempur demi tertancapnya kebenaran Islam di muka bumi. Diketahui bahwa para Sahabat Nabi awalnya adalah bagian dari masyarakat jahiliyah.²⁷ Melalui halaqah tarbiyah yang langsung dibina Rasulullah dengan *Al-Qur'an*, mereka terlahir menjadi para pejuang Islam yang tangguh dan mampu memimpin dunia.²⁸ Keberhasilan dakwah Nabi ini dikarenakan intensitas Rasulullah dalam pembinannya serta *Al-Qur'an* dan pembiasaan yang menjadi materi utamanya.

Diawali dari tahap persiapan di Makkah, dakwah Rasulullah dilakukan dengan "pertemuan yang intensif dalam bentuk halaqah". Pada pertemuan ini Nabi mengajar dan membina para Sahabat dengan penyampaian *Al-Qur'an* yang diterima langsung dari Jibri, melakukan ibadah bersama dan tukar pikiran yang selalu ada solusi terbaik yang diberikan nabi. Akan tetapi yang lebih penting dari pengkaderan ini adalah adanya "kedekatan diantara pimpinan dalam hal ini Nabi dengan para Sahabatnya". Sekalipun seorang Nabi dan rasul sekaligus pemimpin Ummat, tapi Nabi tidak memposisikan sebagai pemimpin dalam status sosialnya. Sehingga tidak ada kekakuan diantara mereka. Selain itu Nabi sangat

²⁶Rif'atSyauqiNawawi, *KepribadianQur'ani*, (Jakarta: WNI Press, 2009), hlm. 48-51

²⁷Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarrakfuri, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hlm. 10-12

²⁸Cucu, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid dalam Perspektif Dakwah Nabi Saw," *Journal Of Islamic Studies And Humanities*, Vol. 1, No. 1/2016, hal. 93-119

mencintai para Shahabat ini. ²⁹ Di antara bukti kecintaan nabi ketika Khalid bin Walid berselisih dengan Abdul rahman bin 'Auf, dan ada yang melaporkan kepada rasulullah, maka beliau bersabda;"Wahai khalid, jangan engkau usik para sahabatku. Demi Allah, andaikan kamu punya emas sebesar gunung Uhud kemudian kamu infakan di jalan Allah, hal itu belum bisa menyamai salah seorang dari sahabatku atau istrinya".³⁰

Dari perjalanan dakwah Halaqah Nabi di atas, terdapat pelajaran bagi para da'i termasuk para orang tua yang hendak melaksanakan dakwah halaqah di rumahnya. Pelajaran dimaksud merupakan kelebihan dari dakwah halaqah, yaitu:

1. Adanya kedekatan antara *da'i* dengan mad'unya, dikarenakan intensitas pertemuan dan bimbingan yang terus-menerus
2. Pesan dakwah dapat diterima dan diserap langsung
3. Reaksi yang ditimbulkan oleh mad'u akan segera diketahui
4. Permasalahan mad'u lebih mudah diketahui dan dipecahkan
5. Lebih mudah dalam mempengaruhi dan mengarahkan dan membentuk mad'u.

Dalam pandangan Ilaih dan Hefni³¹ menguraikan beberapa tujuan dalam program halaqah Nabi, sebagai berikut:

1. Penguatan atau pembinaan yang dilakukan Nabi bertujuan sebagai upaya pengkaderan terpadu
2. Sebagai upaya men-*tazkiyah* atau menyucikan hati para kaum muslimin serta menumbuhkan mereka dalam suasana hidayah
3. Menciptakan kader Islam yang kokoh untuk berdirinya sistem Islam.
4. Mengajarkan Islam melalui pemahaman *Al-Qur'an dan al-Sunnah*
5. Membacakan *Al-Qur'an* dan menyucikan jiwa
6. Menerapkan Islam secara langsung dalam kehidupan keseharian
7. Menanamkan semangat ukhuwaiyah di antara sesama mereka
8. Saling menasehati dalam menegakkan *al-haq* (kebenaran) dan saling menasihati agar tetap dalam kesabaran.

Dari semua metode dan strategi dakwah yang diterapkan Nabi dalam halaqah, kesuksesan dakwahnya tidak lepas jugadari sikap dan akhlak Nabi yang sangat menyentuh, menggugah dan dirindukan para shahabatnya. Sikap dan akhlak Nabi dimaksud diantaranya; Nabi mencintai dan menghormati para shahabatnya, tidak pernah ada rasa dendam terhadap musuh-musuhnya, dan selalu memberikan perhatian dan kemudahan kepada semua kaum muslimin dari berbagai kalangan. Seperti dalam sebuah hadis:

²⁹Husain MuhammadYusuf, *Jejak Dakwah Rasulullah* (Bandung: Pustaka Kasidah Cinta, 2002) hal 22-23

³⁰HR. Muslim, no. 2540

³¹Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Kencana 2007) hal, 53-54

“Telah berkata kepadaku Abu baker bin Abi syaibah, telah bercerita kepadaku Ubaidillah bin Said, telah menceritakan kepadaku Muhammad bib ja’far, keduanya dari Syu’aibah dari Abi ‘Athiyyah dia berkata : Aku mendengar Anas bin malik mengatakan; bahwa telah bersabda rasulullah saw: “Mudahkanlah oleh kalian dan jangan mempersulit, berilah ketenangan dan janganlah kalian menakut-nakuti”³²

Pada hadis lain Nabi memerintahkan dengan kalimat ‘mudahkanlah dan gembirakanlah”. Ini menggambarkan bahwa dalam mengajak dan memberikan petunjuk kepada orang lain, dianjurkan untuk menjelaskan dengan semudah-mudahnya, dan dengan memberikan gambaran yang menggembirakan, sehingga orang lain menjadi tertarik. Semenjak berdirinya sebuah masjid di kota Madinah dan menjadi pusat tarbiyah tersebut, sinar Islam yang lahir dari kesungguhan dan kerja keras nabi dan para sahabat terpancar ke seluruh pelosok dunia. Dan keunikan tarbiyah ini terus berlanjut di masa khulafaurrosyidin, Bani umayyah, Abasiyah hingga ke Indonesia sekarang ini.

Jika tujuan halaqah Nabi di atas dapat diterapkan di dalam halaqah-halaqah keluarga, maka keluarga berperan besar dalam membentengi arus negative media. Keluarga juga dapat diperankan sebagai media konseling keluarga yang mampu menyelesaikan berbagai permasalahan mental keluarga, baik secara individu maupun masyarakat. Selanjutnya melalui halaqah keluarga memiliki peran besar dalam mewujudkan cita-cita besar yakni masyarakat yang hebat nan Islami yang lahir dari individu-individu berkepribadian qur’ani yang lahir dari keluarga qur’ani.

Simpulan

Halaqah keluarga yang ditemukan dari beberapa keluarga di Kota Pontianak merupakan bentuk upaya dakwah keluarga dalam rangka membentuk keluarga qur’ani. Secara intensif keluarga tersebut telah menjalankan pembinaan dalam keluarganya yang secara langsung dibawah bimbingan orang tuanya. Dari mulai belajar dan mengajarkan bacaan Al-Qur’an, tilawah bersama satu keluarga, kajian kitab kuning, dan kajian Al-Qur’an secara tematik.

Pada saat orang tua membimbing anak-anaknya secara langsung dan dilakukan secara intensif, maka ada beberapa peran yang dapat difungsikan oleh orang tua melalui halaqah keluarga. Di antaranya, pertama. halaqah keluarga mampu menumbuhkan motif beragama yang tinggi pada keluarga yang dapat melahirkan kecintaan pada Allah. Kedua halaqah keluarga mampu menumbuhkan dan membentuk kepribadian qur’ani pada anggota keluarga, yaitu membentik jiwa beriman, jiwa yang tenang, jiwa yang rela, jiwa yang sabar, jiwa yang tawakkal, jiwa yang jujur, jiwa yang amanah, jiwa yang syukur, jiwa yang cerdas, jiwa yang berani,

³² Muslim, Shahih Muslim, jilid 5, no.141

jiwa yang optimis, jiwa yang pemurah, jiwa yang tobat, jiwa yang taqwa, jiwa yang ihsan, jiwa yang istiqamah, dan jiwa yang bahagia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rofi' Usmani. 2015. *Jejak-Jejak Islam*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Al-Mubarrakfuri, Syaikh Syafiyyurrahman, 2014, *Sirah Nabawiyyah*, terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Burton Greg. 2002. *Biografi Gusdur*. Terj. Lie Hua. Yogyakarta: LKIS
- Cucu, 2012, *Ilmu Dakwah Pengantar Memahami Dunia Dakwah*, Pontianak: STAIN Press.
-"Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid dalam Perspektif Dakwah Nabi Saw," *Journal Of Islamic Studies And Humanities*, Vol. 1, No. 1/2016, hal. 93-119.
- Enjang & Aliyuddin, 2009, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, Bandung: Widya Padjajaran.
- FaizahdanLaluMuchsin Effendi. 2006. *PsikologiDakwah*. Jakarta: Prenamedia Group
- HR. Muslim, no. 2540.
- Huberman A. Michael and Matthew Miles, 1997, "Data Management and Analysis Methods," dalam., *Handbook OfQualitative Research*, ed. Norman K Denzin,. & Yvonna S. Lincoln, California: Sage Publication'.
- Ilaihi, Wahyu dan Harjani Hefni, 2007, *Pengantar Sejarah Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- J. Sumardianta dan Wahyu Kris AW. 2018. *Mendidik Generasai A dan Z*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Mahmudah, Nur "Pasang Surut Peran Perempuan dalam Perwayatan Hadis," *PALASTRèN: Jurnal Pusat Studi Gender (PSG)*, Vol. 7, No.1/2014, h. 191-192
- M. Abdul Mujieb, Syafi'ah, dan Ahmad Ismail M. 2009. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Jakarta: PT. Mizan Publika.
- Meng Shan Tsai. 2018. *Attracting and Retaining Millennial Workers in Then Modern Business Era*. United Sates of America: IGI Global.
- Morle Winograd dan Michael D. Hais. 2009. *Milennial Makeover: My Space, You Tube, and The Future of American Politics*. United Satets of America: Rutgers University Press.
- Munawir, Ahmad warson, 2002, *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia*. Suabaya: Pustaka Progresif 2002.
- Muslim, Shahih Muslim, jilid 5, no.141.
- Nawawi, Rif'atSyauqi, 2009, *KepribadianQur'ani*, Jakarta: WNI Press.
- Nottingham,Elizabeth K , 1996, *Agama dan Masyarakat*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Nisar, Samsul, 2007, *Sejarah Pendidikan Islam (Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana.

- Qadiri Abdullah, 1993, *Adab halaqah*, Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Shihab M Quraish 1994, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.
- Sarkawai B. Husain. 2017. *Sejarah Masyarakat Islam Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Sugiarto Eko, 2015, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Suaka Media, 2015.
- Spradley, James, 2007, *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth dari *The Ethnographic Interview*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Syarbini Amirulloh. 2014. *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Yusuf, Husain Muhammad, 2002, *Jejak Dakwah Rasulullah*, Bandung: Pustaka Kasidah Cinta, 2002.